

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global saat ini mendorong negara-negara di dunia untuk saling berinteraksi dengan membentuk kerjasama dan kesepakatan yang berhubungan dengan perekonomian dunia. Aktivitas ini dikenal dengan perdagangan internasional. Dalam suatu negara, perdagangan internasional merupakan salah satu elemen yang penting dalam perekonomian global. Perdagangan internasional berguna dalam menunjang kemajuan ekonomi melalui pertukaran barang dan jasa antar negara.

Salah satu instrumen yang tidak bisa lepas dari perdagangan internasional adalah neraca perdagangan. Neraca perdagangan menjadi indikator penting dalam menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu negara. Selain itu, ada kaitan antara neraca perdagangan dengan neraca pembayaran. Sukirno 2007 dalam (Wibowo, 2021 :2-3) mengatakan bahwa :

Setiap negara akan berusaha menjaga kestabilan neraca pembayarannya karena keadaan aliran arus uang keluar negeri sebagai parameter impor barang dan jasa aliran modal keluar haruslah seimbang dengan aliran uang yang masuk dari hasil ekspor barang dan jasa aliran modal asing, maka dengan konsep tersebut dapat mewujudkan kestabilan dala kurs valuta asing dan berkaitan langsung dengan neraca perdagangan.

Pujoalwanto 2014 dalam Pasaribu (2019 : 10) menjelaskan bahwa :

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor barang suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai

ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut.

Neraca perdagangan dapat ditinjau dari berbagai kondisi, baik itu kondisi surplus maupun defisit. Neraca perdagangan dalam kondisi surplus apabila jumlah eksportnya lebih banyak daripada jumlah impor. Sebaliknya, ketika jumlah impornya lebih banyak daripada jumlah eksportnya maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk terus menstabilkan perekonomian negara untuk tidak defisit neraca perdagangan.

Permintaan impor dari negara-negara berkembang sudah banyak melampaui batas kapasitas mereka untuk menghasilkan devisa. Hal ini tentu akan membuat sebuah masalah neraca pembayaran yang kronis. Sehingga dalam mengatasi hal ini biasanya suatu negara mencari tambahan utang ataupun pinjaman, khususnya dari luar negeri karena defisit pos neraca transaksi tidak bisa dihentikan dengan surplus pos neraca modal (Wibowo, 2021:2-4). Solusi menutup defisit neraca perdagangan dalam negara berkembang seperti halnya Indonesia, ketidakstabilan neraca dalam perdagangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurs, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga acuan.

Adapun data kurs, inflasi, suku bunga acuan dan Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2003-2020 disajikan pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1 : Data Kurs, Inflasi, Suku Bunga Acuan dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2013-2020.

Tahun	Kurs (Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga Acuan (%)	Neraca Perdagangan (Juta USD)
2013	12.189	8.38	7.50	-4,077.00
2014	12.440	8.36	7.75	-1,886.00
2015	13.795	3.35	7.50	7,671.5
2016	13.436	3.02	4.75	9,533.4
2017	13.548	3.61	4.25	11,842,00
2018	14.481	3.13	6.00	-8,698,00
2019	13.901	2.72	5.00	-3,592,00
2020	14.105	1.68	3.75	21,623,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kemeterian Perdagangan dan Bank Indonesia.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa tingkat neraca perdagangan Indonesia selama periode 2013-2020 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis. Neraca perdagangan mengalami defisit tertinggi pada tahun 2018 sebesar -8,698 juta USD dimana impor lebih besar -8,698 daripada ekspor dan mengalami defisit terendah ditahun 2014 sebesar -1.886.0 juta USD. Pemicu terbesarnya adalah neraca perdagangan minyak dan gas yang mengalami defisit. Peningkatan harga minyak di dunia hampir sepanjang 2019 telah mendorong lonjakan impor minyak negara-negara net-importir minyak seperti Indonesia. Berbeda dengan tahun 2017 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar 11.842 juta USD. Hal ini diakibatkan oleh naiknya ekspor jauh lebih besar dibandingkan impor .Neraca perdagangan Indonesia tetap mengalami surplus paling besar pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Indonesia surplus sebesar 21,623 juta USD. Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya permintaan global. Selain itu penyebab surplusnya neraca perdagangan ditahun 2020 adalah

harga komoditas utama dunia juga mengalami kenaikan yang cukup pesat di tengah pandemi Covid-19.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yaitu kurs. Kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang ditetapkan yang terjadi dalam hubungan lalu lintas perdagangan dan moneter antar negara. Dilihat dari tabel 1.1 kurs Rupiah per Dollar AS tahun 2013-2020 menunjukkan bahwa kurs Rupiah per US Dollar dari tahun 2013-2020 secara angka relatif mengalami kenaikan. Namun secara nilai, kurs Rupiah per US Dollar mengalami depresiasi atau penurunan nilai mata uang. Kurs terdepresiasi paling besar di tahun 2020. Perubahan nilai tukar yang terjadi, baik apresiasi maupun depresiasi akan memengaruhi kegiatan ekspor dan impor barang-barang di negara Indonesia. Hal itu dikarenakan mata uang US Dollar masih merupakan mata uang yang mendominasi pembayaran perdagangan global. Depresiasi berarti nilai mata uang rupiah melemah terhadap mata uang US Dollar. Apabila rupiah melemah terhadap US Dollar, maka yang diuntungkan adalah eksportir karena harga barang ekspor relative lebih murah daripada harga barang impor. Sehingga barang yang di ekspor negara Indonesia ke negara tujuan ekspor semakin meningkat dan neraca perdagangan akan surplus. Terlihat jelas bahwa pada tahun 2013-2017, ketika kurs Rupiah mengalami depresiasi justru membuat neraca perdagangan mengalami surplus, walaupun pada akhirnya ditahun 2018-2020 kembali mengalami defisit yang diakibatkan oleh lebih besarnya impor dibandingkan ekspor.

Selain kurs faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Dilihat dari data inflasi, pada tahun 2016 terlihat jelas bahwa pada saat inflasi turun maka neraca perdagangan mulai terlihat surplus meski pada akhir periode 2020 masih defisit karena faktor lain. Selanjutnya suku bunga juga dapat mempengaruhi neraca perdagangan. Suku bunga acuan adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia dan ditetapkan di Rapat Dewan Gubernur. Kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya suku bunga acuan sebagai sinyal kebijakan moneter bertujuan untuk menargetkan dan memengaruhi suku bunga yang berlaku dipasar keuangan. Dilihat dari data suku bunga acuan, ketika tingkat suku bunga naik akan membuat neraca perdagangan menurun. Kebijakan pemberian suku bunga dapat menimbulkan dampak pada kegiatan ekonomi karena tingkat suku bunga tinggi akan mengakibatkan *cost of money* mahal. Hal ini akan melemahkan daya saing ekspor di pasar dunia.

Maka menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh kurs, inflasi, cadangan devisa dan Suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia, dapat dilihat fluktuasi atau perubahan kondisi neraca perdagangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor determinasi neraca perdagangan di Indonesia yang akan dibahas lebih mendalam. Maka dengan segala keterbatasan penulis, akan mengkaji perkembangan neraca perdagangan Indonesia dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan Suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini

mengambil judul “**Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Acuan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2020.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap Neraca Perdagangan Indonesia ?
2. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia ?
3. Bagaimanakah pengaruh suku bunga acuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh kurs terhadap Neraca Perdagangan Indonesia
2. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia
3. Menganalisis pengaruh suku bunga acuan terhadap Neraca Perdagangan Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat sebagai pihak pengambil kebijakan
2. Untuk akademisi dan penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi yaitu ekonomi makro sehingga menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai neraca perdagangan di Indonesia.

3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ekspor

Dalam perekonomian terbuka berbicara tentang penjualan produk untuk domestik dan luar negeri. Salah satu komponen pengeluaran dalam perekonomian terbuka adalah ekspor barang dan jasa. Dalam penelitian Sihotang (2013:10) “Ekspor adalah kegiatan menjual barang maupun jasa yang di produksi di negara tersebut namun ditawarkan atau dijual ke pasar luar negeri”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ekspor juga memiliki arti pengiriman barang dagangan ke luar negeri. Ekspor juga merupakan kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar.

Menurut Sadono Sukirno dalam Fahrizal, Aris, Hendra, (2020:474) adapun manfaat kegiatan ekspor adalah :

1. Memperluas pasar bagi produk Indonesia, kegiatan ekspor salah satu strategi untuk menjual produk barang dan jasa Indonesia ke luar negeri.
2. Menambah devisa negara. Perdagangan luar negeri atau antara negara-negara lain dapat mendorong eksportir dari dalam negeri menjual produk barang dan jasa kepada penduduk luar negeri
3. Memperluas lapangan pekerjaan. Kegiatan menjual barang dan jasa ke luar meningkatkan juga produksi dalam negeri.

Berdasarkan manfaat dari ekspor, ekspor sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nasional. Terlebih bagi Indonesia sebagai negara berkembang, ekspor yang tinggi akan sangat mempengaruhi pendapatan negara. Ketika ekspor meningkat, pendapatan negarapun akan meningkat. Ini disebabkan oleh pemanfaatan pemasukan dari luar negeri melalui penjualan produk yang dihasilkan di dalam negeri dan dijual ke luar negeri. Namun pendapatan nasional belum tentu mempengaruhi ekspor, karena pendapatan nasional bisa dipengaruhi oleh pengeluaran yang lain berupa konsumsi rumah tangga, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Berikut persamaannya (Mankiw, 2007:114) :

$$Y = C^d + I^d + G^d + EX$$

Dimana :

Y : Pendapatan nasional

C^d : Konsumsi rumah tangga domestik

I^d : Investasi dalam barang dan jasa domestik

G^d : Pembelian pemerintah atas barang dan jasa domestik

EX : Ekspor barang dan jasa

2.1.2 Impor

Impor adalah barang-barang yang di produksi diluar negeri dan di jual ke dalam negeri (Mankiw, 2006:69). Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Impor juga dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara dua negara atau lebih (Benny, 2013:1408). Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat menghasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat (Benny, 2013:53).

Impor sangat ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang dapat bersaing dengan buatan luar negeri. Yang berarti nilai impor sangat bergantung dengan pendapatan nasional. Dengan demikian, semakin rendahnya kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang tertentu maka kebutuhan barang dari negara lain pun akan semakin tinggi yang mengakibatkan lebih tingginya impor yang dilakukan dan menyebabkan kebocoran di dalam pendapatan nasional.

2.1.3 Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan (ekspor neto) sebagai nilai ekspor dikurangi impor ($NX = EX - IM$), (Mankiw, 2006 : 114). Neraca perdagangan sama dengan arus modal keluar neto, yang sama dengan tabungan dikurangi investasi. Tabungan dipengaruhi oleh fungsi konsumsi dan kebijakan fiskal, sedangkan investasi dipengaruhi oleh fungsi investasi dan tingkat bunga dunia. Dalam neraca perdagangan dicatat transaksi ekspor dan impor barang-barang selama satu periode. Kegiatan mengekspor barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional. Bila terjadi peningkatan ekspor neto adalah positif.

Suatu Negara dikatakan mengalami surplus perdagangan atau ekspor neto bernilai positif, maka ekspor lebih besar daripada impor menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang dan jasanya secara luas melebihi pembeliannya

dari negara lain. Sebaliknya Negara tersebut dikatakan mengalami defisit perdagangan atau ekspor neto negatif, maka ekspor lebih kecil daripada impor, menunjukkan bahwa negara tersebut menjual barang atau jasa lebih sedikit daripada jumlah pembelian barang dan jasanya dari negara lain (Mankiw, 2006:

Menurut Mankiw (2007:114) menyatakan bahwa :

neraca perdagangan merupakan perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Apabila nilai ekspor neto positif, itu menandakan nilai ekspor lebih besar dibandingkan nilai impor. Sebaliknya, jika nilai ekspor neto negatif hal ini menandakan nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor. Ekspor impor merupakan kegiatan perdagangan yang dilakukan setiap negara dengan perekonomian terbuka.

2.1.4 Manfaat Neraca Perdagangan

Menurut Putri dan Arka (2017), terdapat manfaat neraca perdagangan sebagai berikut :

1. Sebagai tolak ukur arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Neraca perdagangan merupakan salah satu alat untuk menentukan arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Dalam hal ini pelaku kegiatan ekonomi internasional.
2. Mengetahui besaran jumlah pengeluaran dari pendapatan negara. Neraca perdagangan memiliki fungsi sebagai informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih tinggi maka dapat dikatakan surplus.
3. Surplus atau kelebihan pendapatan. Sebaliknya, apabila nilai ekspor lebih kecil dari impor maka dikatakan sebagai defisit atau keadaan yang tidak menguntungkan
4. Menjadi informasi kegiatan ekonomi internasional. Neraca perdagangan dalam hal ini menjadi sumber informasi perdagangan internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekspor atau impor, maka negara lain akan mengetahui dan dapat dilakukan perimbangan untuk menjalin Kerjasama.

2.2Kurs

2.2.1 Definisi Kurs Rupiah

Nilai tukar atau kurs adalah harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya yang ditetapkan yang terjadi dalam hubungan dengan lalu lintas perdagangan dan moneter antar negara. Menurut Mankiw (2007 : 128) “kurs merupakan tingkat harga yang disepakati antara penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Terjadinya fluktuasi kurs dilatar belakangi oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan akan valuta asing berasal dari pemegang uang dalam negeri yang memerlukan valas untuk membeli barang dan jasa luar negeri. Penawaran valuta asing berasal dari orang asing atau pihak luar negeri yang hendak membeli barang atau jasa dalam negeri (ekspor) yang di bayar dalam mata uang dalam negeri.

Perubahan kurs akan secara langsung mengubah harga suatu barang dan jasa. Perubahan kurs tersebut disebut sebagai depresiasi dan apresiasi. Apabila mata uang suatu negara mengalami depresiasi, eksportnya bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu menjadi semakin mahal. Apresiasi menimbulkan dampak yang sebaliknya, yakni harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik langsung menjadi murah.

“Dalam ilmu ekonomi nilai tukar suatu negara dapat dibedakan atas dua bagian yaitu nilai tukar rill dan nilai tukar nominal” (Mankiw. 2007 : 128). Nilai tukar rill atau *real exchange rate* adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan

barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Sedangkan nilai kurs nominal atau *nominal exchange rate* adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Kurs nominal menyatakan dimana nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Karena itu, nilai tukar rupiah merupakan nilai suatu mata uang yang dikonversikan ke mata uang negara lain.

Dari berbagai pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam melakukan transaksi perdagangan antara kedua negara tersebut yang mana nilainya telah ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari masing-masing negara tersebut.

2.2.2 Jenis-Jenis Kurs

Kewal (2012:58) menyatakan bahwa nilai tukar atau disebut juga valuta asing dalam transaksi ataupun jual beli valuta asing, ada empat jenis, yaitu :

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya lain-lain.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs

Perubahan penawaran dan permintaan sesuatu dalam mata uang asing disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan pemerintah, kenaikan harga

secara keseluruhan, perubahan selera, perubahan harga komoditas ekspor dan impor, perubahan suku bunga dan hasil investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2010:402) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurs yaitu

1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat sangat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun di impor.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor, harga suatu barang merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah sesuatu barang akan di impor atau di ekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dengan harga relative murah akan menaikkan ekspor dan apabila harga ekspor naik maka ekspornya akan berkurang.
3. Kenaikan harga umum (inflasi), inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing, inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung akan menurunkan nilai sesuatu valuta asing.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat investasi, suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri itu.
5. Pertumbuhan ekonomi, efek yang diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi pada nilai mata uangnya tergantung pada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan terutama itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor maka permintaan ke atas mata uang negara itu bertambah dan lebih cepat penawarannya. Akan tetapi kemajuan tersebut akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, maka penawaran mata uang negara itu lebih cepat berkembang daripada permintaannya.

2.2.4 Sistem Penilaian Kurs (Nilai Tukar)

Menurut Kuncoro dalam Syarif (2018 : 37-39) ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

- a) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*)
Sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilitas oleh otoritas moneter. Dalam sistem mengambang terdapat dua sistem yakni sistem mengambang bebas dan sistem mengambang

terkendali. Dalam sistem mata uang menghambang bebas (free float), maka apabila harga suatu mata uang menjadi semakin mahal terhadap mata uang lainnya, maka mata uang tersebut berapresiasi, sebaliknya jika harga suatu mata uang turun terhadap mata uang lainnya, mata uang itu disebut terdepresiasi.

- b) Sistem kurs terhambat (*pegged exchange rate*)
Suatu negara mengaitkan nilai tukar uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang. Yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama “menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai tukar mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.
- c) Sistem kurs terhambat merangkak (*creeping pegs*)
Dalam sistem ini suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai tukar mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan sistem kurs terhambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindarkan kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi dan devaluasi yang tiba tiba tajam.
- d) Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

2.3 Inflasi

2.3.1 Definisi Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang di jumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar barang-barang lain (Boediono, 2021:155).

Menurut Mankiw (2003) dalam Hafizal & Rizki (2018 : 4) bahwa :

Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, inflasi dapat terjadi melalui dua sisi yaitu dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Inflasi dari

sisi permintaan (*demand inflation*) terjadi apabila secara agregat terjadi peningkatan terhadap barang-barang dan jasa dalam memenuhi permintaan yang mendorong produsen untuk menambah dan produksi dan menyebabkan pergeseran kurva permintaan. Kondisi ini secara langsung dapat mengakibatkan naiknya harga output, peristiwa ini dinamakan demand inflation.

Inflasi menyebabkan barang domestik tidak dapat bersaing di pasaran internasional, sehingga menurunkan ekspor. Harga produksi domestik yang semakin tinggi akibat dari inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi relatif lebih murah. Pada akhirnya, lebih banyak impor yang dilakukan. Maka dengan adanya ekspor yang menurun serta diikuti meningkatnya impor, menghasilkan ketidak seimbangan dalam mata uang asing (Sukirno,2004:339). Terdapat beberapa indikator makroekonomi yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu antara lain :

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK)
Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *consumer Price Index* (CPI) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang di konsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekita r ratusan komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan memperhitungkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia.
- b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)
Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. IHPB menunjukkan tinggi harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
- c. Indeks Harga Implisit (IHI)
Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang terbatas karena kedua indikator tersebut hanya melengkapi beberapa ratus jenis barang dan jasa di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataannya, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu, bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Selain itu, kegiatan ekonomi juga

terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan di seluruh pelusuk wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang saling mewakili keadaan sebenarnya, para ekonom menggunakan Indeks Harga Implisit atau disebut juga *GDP Deflator* (Rahardjha, 2008)

2.3.2 Teori Inflasi

Boediono (2021:159) secara garis besar teori inflasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut :

1. Teori kuantitas

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau uang giral tidak menjadi soal). Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*)

3. Teori strukturalis

Teori strukturalis adalah mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*). Dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang)

2.3.3 Jenis Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu, dan pengelompokan yang akan dipakai akan sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai.

Boediono, (2021 : 156)menyatakan bahwa:

Terdapat beberapa jenis inflasi yaitu:

1. Menurut Derajatnya

- | | |
|-------------------|-----------------------------|
| 1. Inflasi ringan | di bawah 10% (single digit) |
| 2. Inflasi sedang | 10 %-30% |
| 3. Inflasi tinggi | 30%-100% |
| 4. Hyperinflasi | di atas 100% |

Laju inflasi tersebut bukanlah suatu standar yang secara mutlak dapat mengindikasikan parah tidaknya dampak inflasi bagi perekonomian di suatu wilayah tertentu, sebab hal itu sangat bergantung pada beberapa bagian dan golongan masyarakat manakah yang terkena imbas (yang menderita) dari inflasi yang sedang terjadi.

2. Menurut Penyebabnya

Sukirno (2008:15) menyatakan bahwa :

1. Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi excess demand, yang merupakan inflationary gap. Dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga barang-barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi full-employment. Pengertian kenaikan aggregate demand seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan monetarist menganggap aggregate demand mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan menurut golongan Keynesian kenaikan aggregate demand dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; government expenditures atau net eksport walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar.
2. Cost push inflation, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri) di pasar faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga sering kali diikuti oleh kelesuan usaha.

3. Menurut Asalnya

Berdasarkan asalnya Boediono (2021:158) menyatakan jenis inflasi berdasarkan asalnya, yaitu :

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (Domestik inflation), yaitu inflasi yang timbul disebabkan oleh defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (Imported inflation), yaitu inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga-harga (yaitu inflasi) di luar negeri atau negara-negara langganan berdagang di negara kita. Kenaikan harga-harga barang yang kita impor mengakibatkan (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus di impor (cost inflation), (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga-harga impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (demand inflation) .Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi terjadi disuatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh satu macam/jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara.

2.4 Suku Bunga Acuan

Suku bunga adalah patokan investasi yang bisa diperoleh investor serta takaran dana yang mesti dipergunakan untuk memanfaatkan uang dari penanaman modal. Suku bunga juga dapat dijadikan penunjuk ketika seseorang bermaksud memilih melakukan investasi atau menabung. Suku bunga acuan dikenal dengan BI Rate. Suku bunga acuan inilah sebuah aturan yang menggambarkan arah kebijakan moneter yang langsung diputuskan Bank Indonesia serta dipublikasikan dikhalayak ramai dan dipublikasikan setiap rapat bulanan dewan gubernur dan langsung diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia.

Dalam perekonomian terbuka kecil tingkat bunga suatu negara akan ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Mankiw, (2007:119) menjelaskan bahwa asumsi dasar dalam sebuah perekonomian terbuka adalah tingkat bunga dalam perekonomian terbuka kecil (r) sama dengan tingkat bunga dunia (r^*). Perekonomian terbuka kecil memiliki dampak yang amat kecil pada tabungan dan investasi dunia. Perekonomian terbuka kecil dengan demikian menjadikan tingkat bunga dunia sebagai variabel eskogen.

Persamaan uraian ini adalah

$$NX = S - I$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa investasi tergantung pada tingkat bunga rill dunia. Tingkat bunga yang tinggi membuat beberapa proyek tidak menguntungkan, karena itu neraca perdagangan (NX) bergantung pada variabel tingkat suku bunga dunia.

2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1 Hubungan Kurs dengan Neraca Perdagangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan di Indonesia ialah nilai tukar (kurs) dalam hal ini adalah kurs rupiah terhadap Dollar AS. Umumnya ketika ekspor meningkat akan membuat neraca perdagangan surplus hal ini disebabkan karena nilai tukar sedang mengalami depresiasi, sebaliknya ketika nilai tukar mengalami apresiasi akan menurunkan ekspor dan cenderung meningkatkan impor yang akibatnya akan membuat neraca perdagangan defisit. Ini menunjukkan bahwa nilai tukar akan mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor barang-barang di Indonesia.

Hubungan kurs rill dan ekspor neto dapat ditulis sebagai berikut :

$$NX = NX()$$

Persamaan ini menyatakan bahwa ekspor neto adalah fungsi dari kurs rill. Dimana semakin rendah kurs, semakin murah harga barang domestik relatif terhadap barang-barang luar negeri dan semakin besar ekspor neto.

2.5.2 Hubungan Inflasi Dengan Neraca Perdagangan

Inflasi mempunyai pengaruh besar terhadap ekspor dan impor. Pada saat harga-harga barang-barang dan jasa-jasa dalam negeri meningkat, permintaan akan mengalami penurunan sehingga barang-barang dan jasa-jasa tidak terserap di pasar dalam negeri, kelebihan ini juga tidak di jual di pasar luar negeri karena harganya terlalu mahal, maka tindakan produsen adalah menurunkan tingkat produksi dalam jangka waktu tertentu sampai kondisi ekonomi normal. Jika ekspor mengalami penurunan disisi lain impor akan tetap akan terjadi jumlah ekspor lebih kecil dari impor, sehingga defisit neraca perdagangan.

Sukirno dalam Wibowo (2021:25) meyatakan bahwa:

Inflasi mempunyai pengaruh besar terhadap kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai tukar valuta asing. Inflasi juga menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga-harga diluar negeri. Oleh sebab itu, inflasi memiliki kecenderungan menambah impor, inflasi juga dapat menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal sehingga inflasi berkecenderungan untuk menurunkan ekspor. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan impor yang berdampak pada terpuruknya neraca perdagangan. Dan saat inflasi relatif tinggi harga barang domestik jadi lebih mahal dibandingkan barang-barang impor. Maka hal inilah penyebab perdagangan mengalami defisit oleh inflasi Secara analisis teori dapat disimpulkan hubungan negatif inflasi terhadap neraca perdagangan.

2.5.3 Hubungan Suku Bunga Acuan Dengan Neraca Perdagangan

Dalam perekonomian terbuka besar tingkat bunga suatu negara akan ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Dalam perekonomian terbuka besar tingkat bunga yang tinggi menurunkan aliran modal keluar neto. Aliran modal keluar neto adalah jumlah pinjaman yang diberikan oleh investor domestik ke luar negeri dikurangi pinjaman dari investor asing ke dalam negeri. Ketika aliran modal keluar neto mengalami penurunan, maka akan mengurangi penawaran Dollar di pasar valuta asing yang menyebabkan kurs mengalami apresiasi. Akibat dari apresiasi kurs ini akan membuat barang-barang domestik menjadi relatif mahal dibandingkan produk luar negeri sehingga akan lebih dominan mengimpor barang yang menyebabkan ekspor neto atau neraca perdagangan mengalami defisit (Mankiw, 2007:361)

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Dewi Mustika Rahmawati (2014:6) dengan judul : “Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2010-2017”

Hasil Penelitian :

Hubungan antara variabel kurs dan neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 (TB) adalah positif. Artinya apabila variabel Kurs naik 1% maka variabel neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 (TB) naik sebesar 0,237042%.

2. Hasil penelitian Nopeline dan Siahaan (2020:71) dengan judul : “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia”

Hasil penelitian :

Terdapat hubungan yang negatif dari variabel Inflasi (-0,065) terhadap neraca perdagangan. Tingkat inflasi yang meningkat maka akan memperlambat perekonomian dan menghambat produktifitas paa produsen untuk memproduksi karena meningkatnya laju inflasi. Apalagi jikalau diikuti dengan sebagian bahan baku barang kita masih banyak impor. Kegiatan impor ini akan juga berdampak pada neraca perdagangan defisit Impor yang tinggi bisa diartikan tingginya kebutuhan akan mata uang asing.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Seno Wibowo dengan judul : ” Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga dan PDB Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia”.

Hasil penelitian :

Koefisien variable tingkat suku bunga berpengaruh negative dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 1986-2019 dengan nilai koefisien -1742.429 artinya apabila suku bunga meningkat sebesar 1 satuan atau 1 % maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan sebesar 1742.429 juta USD per tahun. Dalam jangka waktu tertentu penggunaan uang beracuan pada tingkat suku bunga.

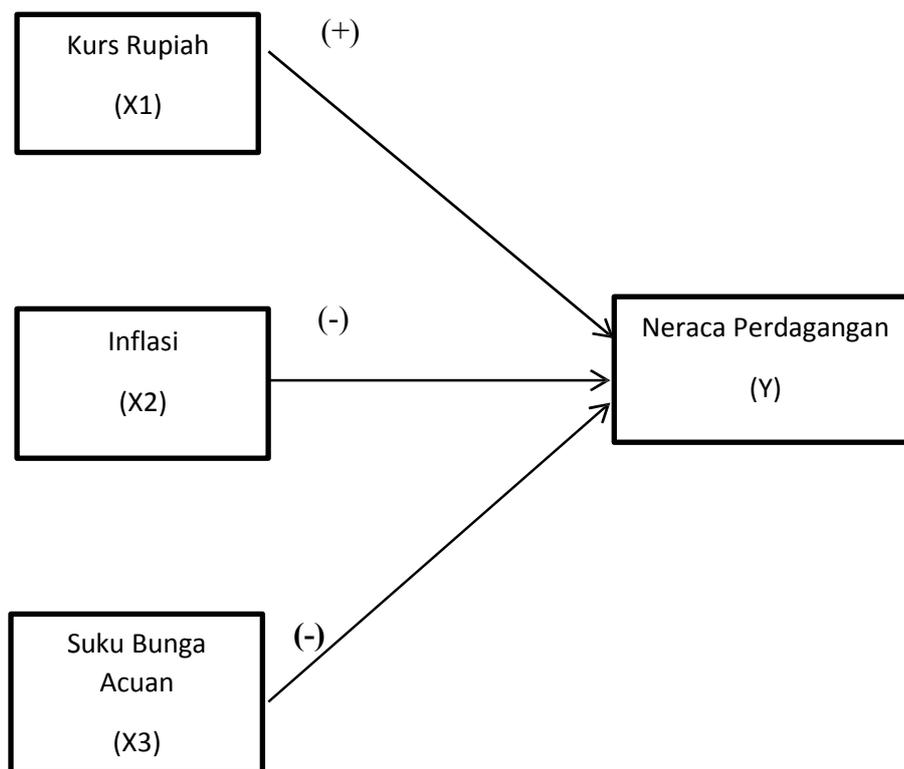
2.7 Kerangka Pemikiran

Perkembangan perekonomian suatu negara sekarang tidak terlepas dengan kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Pada masa ini tidak ada suatu negara pun yang berada dalam kondisi terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Kondisi ini mengakibatkan daya saing menjadi susatu faktor pemicu yang utama sehingga antar negara mendapat manfaat dengan terbukanya perekonomian dunia .

Neraca perdagangan dapat dilihat dari beberapa kondisi. Kondisi pertama yaitu kondisi surplus. Neraca perdagangan dikatakan surplus jika jumlah ekspor suatu negara lebih besar dari jumlah impornya. Sebagian negara-negara

berkembang permintaan impor sering melampaui kapasitas mereka dalam menghasilkan pendapatan devisa. Hal ini telah menimbulkan masalah kronis pada neraca pembayaran. Dalam kondisi ini suatu negara tersebut akan mencari tambahan utang ataupun pinjaman, khususnya dari luar negeri, untuk menutupi defisit neraca perdagangan tersebut. Ketidakstabilan neraca dalam perdagangan seperti yang terjadi pada negara sedang berkembang seperti Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurs, inflasi, cadangan devisa dan suku bunga acuan.

Untuk menyederhanakan alur pemikiran tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenaran harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020
3. Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh kurs, inflasi, dan suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka kurs, inflasi, suku bunga acuan dan neraca perdagangan yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 2013-2020.

3.2.2 Sumber Data

Sumber-sumber data diambil dari situs Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Studi kepustakaan yang penulis gunakan untuk landasan-landasan teori kuat untuk mendukung argumentasi dalam pemecahan masalah, sehingga penulis melakukan penelitian keperustakaan dengan menggunakan buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, data internet dan data-data dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Model Ekonometrik

Untuk mengetahui pengaruh kurs, inflasi dan suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan metode ekonometrik akan dijelaskan analisis struktural, yaitu mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel bekonomi yang terdapat dalam model. Analisis struktural berfungsi untuk memahami ulang kuantitatif pengujian validasi hubungan ekonomi.

3.4.3 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistic berupa regresi linear berganda. Model persamaannya regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \varepsilon_i; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Neraca Perdagangan (Juta USD)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3$ = Koefisien regresi (statistik)

X_1 = Kurs (Rupiah/ USD)

X_2 = Inflasi (%)

X_3 = Suku Bunga Acuan (%)

ε_i = Galat (*Error term*)

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variable-variabel terikat maka dilakukan pengujian uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$

1. Kurs (X1)

H0 : $\beta_1 = 0$, artinya kurs tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020

H1 : $\beta_1 > 0$, artinya kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan tahun 2005-2020

2. Inflasi (X2)

H0 : $\beta_2 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020

H1 : $\beta_2 < 0$, artinya harga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020

3. Suku Bunga Acuan (X3)

H0 : $\beta_3 = 0$, artinya tidak berpengaruh terhadap neraca perdagangan tahun 2005-2020

H0 : $\beta_3 < 0$, artinya suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 2005-2020

Data mengubah pendugaan kuadrat terkecil (OLS) penduga terhadap model regresi linear berganda di atas akan dijelaskan arti pendugaan model terdapat depresiasi regresi, apakah benar secara ekonometrik.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji-t dapat dilakukan dengan membandingkan *probability* dengan tariff signifikannya. Apabila nilai $prob < \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan memengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pnegujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji-t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05$ maka ditolak diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05$ maka diterima ditolak

3.4.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistic ini adalah untuk menguji apakah variabel- variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

$H_1 : \beta_i$ tidak semua nol, $i = 1, 2, 3$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.
- b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n- k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji F (uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka ditolak dan diterima.
2. Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka diterima dan ditolak.

3.4.3.3 Uji Kebaikan Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas.

Nilai koefisien determinasi R^2 adalah antara 0 dan 1. Jika R^2 mendekati angka satu artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya” (Widarjono, 2013:24).

3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.5.1 Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk hubungan apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikorelasi) atau tidak. Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan diantara variabel bebas. Widarjono (2013:101).

Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut:

1. Bila nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) < 10 , disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.
2. Bila nilai Tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) > 10 , disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

a. Cara Mengatasi Multikolinieritas

Menurut Widarjono (2013:108-109) menyatakan “jika model mengandung yang serius yakni korelasi yang antar variabel independen, maka apa yang harus dilakukan. Ada dua pilihan yaitu kita membiarkan model tetap mengandung multikolinieritas dan kita akan memperbaiki model supaya terbebas dari masalah multikolinieritas”.

1. Tanpa ada perbaikan

Masalah multikolinieritas biasanya juga timbul karena kita hanya mempunyai jumlah observasi yang sedikit.

2. Dengan perbaikan

Masalah multikolinieritas dengan perbaikan menggunakan tiga cara yaitu :

- a. Menghilangkan variabel independen
- b. Transformasi variabel
- c. Penambahan data

3.5.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji $D - W$) dan Uji Run.

a. Durbin Watson (uji D-W)

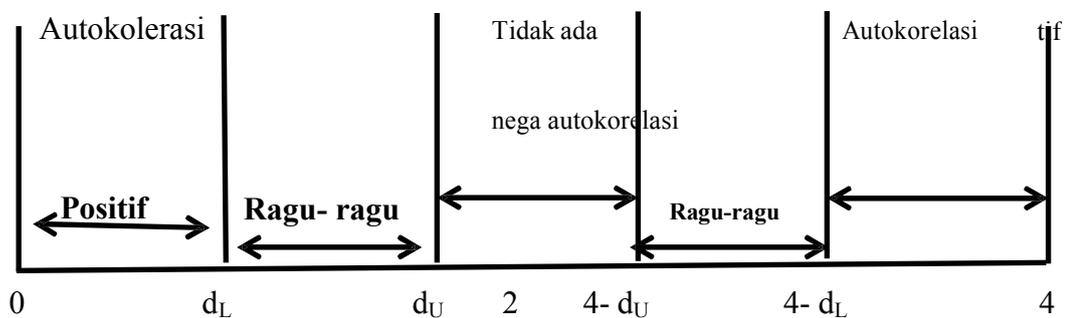
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu : Uji Durbin-Watson dilakukan dengan

membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis d_L dan d_U dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α .

Secara umum bisa diambil patokan :



Gambar 3.1 : Statistik Durbin-Watson

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. $0 < d < d_L$ | Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif) |
| 2. $d_L \leq d \leq d_U$ | Daerah keragu-raguan (Tidak ada Keputusan) |
| 3. $d_U < d < 4 - d_U$ | Gagal Menolak Hipotesis 0 (Tidak ada Autokorelasi Positif/ Negatif) |
| 4. $d_U \leq d \leq 4 - d_L$ | Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan) |
| 5. $4 - d_L < d < 4$ | Menolak Hipotesis 0 (Adanya Autokorelasi Negatif) |
| 6. $4 - d_L < d < 4$ | Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokolerasi Negatif) |

b. Uji Run

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat

terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. "Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)". Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H0 : Galat (res_1) random (acak)

H1 : Galat (res_1) tidak random

3.5.3 Uji Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (disturbance error) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil, untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan

membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

2. Uji One Sample – Kolmogorov-Smirnov

Menurut Ghozaly (2013 : 154) bahwa "Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K- S)". Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal.

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurs Rupiah

Kurs rupiah adalah harga satu unit mata uang asing USD dalam mata uang domestik (Rupiah). Data yang digunakan adalah data Kurs Rupiah terhadap USD yang diambil dari BPS dalam kurun waktu tahun 2005-2020

2. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen (%). Data yang digunakan adalah data inflasi Indonesia yang di ambil dari BI dalam kurun waktu tahun 2005-2020

3. Suku Bunga Acuan

Suku bunga BI adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia dan ditetapkan di Rapat Dewan Gubernur. Kenaikan, penurunan atau tidak berubahnya suku bunga acuan sebagai sinyal kebijakan moneter bertujuan untuk menarahkan dan memengaruhi suku bunga yang berlaku dipasar keuangan. Data suku bunga acuan diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) dalam kurun waktu 2005-2020 dalam satuan %.

4. Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah jumlah selisih nilai ekspor dan impor barang dan jasa berupa migas dan non migas. Dihitung dengan satuan Dollar (USD). Data neraca perdagangan diambil dari Badan Pusat Statistik atau (BPS) dan Kementerian Perdagangan dalam satuan (Juta/USD).